

## **Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei Sebagai Faktor Resiko Scabies Di Pondok Pesantren Tashih Quran Ar-Rofi Semarang Tahun 2023**

**Annisa Nurul Hikmah<sup>1</sup>, Ari Kadarwati<sup>2</sup>, Bayu Sampurmantoro<sup>3</sup>, Febriani Sisilia<sup>4</sup>, Pakpahan<sup>4</sup>, Ni Wayan Krisanty<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi D3 Analis Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

<sup>2,3,4,5</sup> Program Studi D4 Analis Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Annisa Nurul Hikmah

**E-mail:** [anhikmah@unimus.ac.id](mailto:anhikmah@unimus.ac.id)

### **Abstrak**

Kudis atau Kudis adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, penyebab kudis adalah jenis tungau *Sarcoptes scabiei* yang menyerang kulit. Gejala kudis yang muncul beragam, antara lain gatal parah, ruam menyerupai jerawat, sisik atau lecet pada kulit. Sensasi gatal sering dirasakan di antara jari-jari, ketiak, selangkangan dan lipatan. Masalah-masalah tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya kesehatan terutama kebersihan tempat tidur dan spre. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dan siswa tentang mencegah bahaya scabies. Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat di ini dilakukan dengan ceramah menggunakan media powerpoint dan LCD serta diskusi interaktif yang diikuti oleh 5 pengasuh dan 35 santri pesantren. Kegiatan diakhiri dengan pemberian kuesioner untuk variabel keluhan penyakit kulit. Hasil: Kebersihan tempat tidur dan spre mencapai presentase tertinggi (67,5%) dan peserta yang tidak mengalami keluhan sakit didapatkan 62,5%. Hasil dari penyuluhan ini, santri dapat mempraktikkan cuci tangan dengan benar.

**Kata kunci** - Kudis, infeksi, PHBS, Penyuluhan, Santri, Kulit

### **Abstract**

Scabies or Scabies is a skin infection caused by *Sarcoptes scabiei* mites, the cause of scabies is a type of *Sarcoptes scabiei* mite that attacks the skin. Symptoms of scabies that appear vary, including severe itching, rashes resembling acne, scales or blisters on the skin. The itching sensation is often felt between the fingers, armpits, groin and n-folds. These problems arise due to lack of knowledge and awareness of the importance of health, especially the cleanliness of beds and bed linen. This community service aims to improve the knowledge and skills of teachers and students about preventing the dangers of scabies. Method: Community service activities in this area are carried out with lectures using powerpoint and LCD media as well as interactive discussions attended by 5 caregivers and 35 pesantren students. The activity ended with the provision of questionnaires for variable complaints of skin diseases. Results: The cleanliness of beds and bed linen reached the highest percentage (67.5%) and participants who did not experience complaints of illness were found 62.5%. As a result of this counseling, students can practice hand washing properly.

**Keywords** - Scabies, infeksi, PHBS, Counseling, Santri, Skin

## **PENDAHULUAN**

Kudis atau Scabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Tungau tersebut bereproduksi pada permukaan kulit, lalu masuk ke dalam kulit untuk bertelur, sehingga menyebabkan rasa gatal. Timbulnya rasa gatal dan keinginan menggaruk dapat lebih parah di malam hari. Penyakit ini terbilang sangat mudah menular dan menyebar dengan cepat, terlebih jika seseorang melakukan kontak fisik dekat dengan pengidapnya. Meski begitu, kudis dapat dengan mudah diobati yang mampu membunuh tungau serta telurnya pada kulit (Iskandar, 2000). Penyebab scabies adalah tungau jenis *Sarcoptes scabiei* yang menginvasi kulit. Tungau ini biasanya terdapat di Sprei, gorden, bantal, atau pakaian orang yang terinfeksi. Gejala Scabies yang muncul bervariasi antara lain, rasa gatal yang parah, ruam menyerupai jerawat, terdapat sisik atau lecet pada kulit. alami luka akibat garukan (Nada, D. D., Mayasari, D., & Dewi, 2019). Rasa gatal sering dirasakan di sela-sela jari, ketiak selangkangan dan daerah lipatan. Kondisi ini biasanya di picu oleh adanya kurang tertibnya dalam pelaksanaan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dan juga penggunaan alat mandi secara bersama sama / bergantian. Selain minimnya pengetahuan tentang PBHS, juga kurangnya kesadaran untuk mengetahui golongan darah masing-masing. (Yankes, 2022).

Menurut Depkes RI, budaya hidup bersih merupakan salah satu cerminan suatu sikap dan perilaku masyarakat di Pondok Pesantren dalam menjaga serta memelihara kebersihan bagi para santri itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Penyakit menular berbasis lingkungan dan perilaku seperti Scabies, Tuberculosis, infeksi saluran pernapasan, diare dan penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang hamper dijumpai disemua Pondok Pesantren. Masalah kesehatan dan penyakit di pesantren merupakan masalah yang sangat serius dan tidak sedikit pesantren-pesantren yang masih tradisional ataupun jauh dari kehidupan modern. Hal ini jarang mendapat perhatian dengan baik dari warga di pondok pesantren itu sendiri, masyarakat, dan perawatan, dan sanitasi yang buruk. Hal tersebut disebabkan karena para santri memiliki sifat kesederhanaan dan kurangnya fasilitas dan sarana yang ada di pondok pesantren itu sendiri dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan bagi santri di lingkungan pondok pesantren. (Ikhwanudin,2013). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan sosialisasi untuk mengetahui faktor risiko gangguan penyakit kulit di pondok pesantren Tashih Quran Ar Rofi Semarang. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi terkait faktor risiko gangguan penyakit kulit yang dapat dijadikan dasar intervensi di pondok pesantren Tashih Quran Ar Rofi Semarang.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan ceramah menggunakan media powerpoint dan LCD serta diskusi interaktif. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2023. Sasaran penyuluhan kesehatan ini adalah seluruh pengasuh dan seluruh santri Pondok Pesantren Tashih Quran Ar Rofi Semarang yang berusia 6 –45 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan peralatan, antara lain laptop, LCD, layar, microphonedan pointer.

Kegiatan diakhiri dengan dilakukan pengumpulan data terhadap variabel keluhan penyakit kulit, umur, jenis kelamin, pendidikan, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan alat ukur kuesioner untuk variabel keluhan penyakit kulit, kebersihan kulit, kebersihan handuk dan pakaian, kebersihan tempat tidur dan spre. Variabel personal higiene (kebersihan kulit, kebersihan handuk dan pakaian, kebersihan tempat tidur dan spre) dibagi menjadi 2 kategori, yaitu baik jika nilai >75% dan tidak baik  $\leq 75\%$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian diolah secara univariat dan bivariat. Analisis univariat berisi hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan personal hygiene

**Tabel 1.**  
Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	40
Perempuan	24	60
Umur		
6-15	15	37,5
16-25	20	50
26-35	3	7,5
36-45	2	5
Pendidikan		
SD	10	28,6
SMP	13	37,1
SMA	12	34,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi terbesar berdasarkan jenis Kelamin yaitu perempuan sebesar 60%. Berdasarkan umur, proporsi terbesar pada kelompok umur 16-25 tahun sebesar 50%. Sedangkan berdasarkan pendidikan proporsi terbesarnya pada pendidikan SMP sebesar 37,1%.



**Gambar 1.**

Pengambilan Data dan Sosialisasi Scabies di Pondok Pesantren Tashih Qur'an Ar Rofi Semarang

**Tabel 2.**  
Distribusi Frekuensi Keluhan Penyakit Kulit dan Personal Higiene

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Keluhan Penyakit Kulit		
Mengalami Keluhan	15	37,5
Tidak Mengalami Keluhan	25	62,5
Kebersihan Kulit		
Tidak Baik	10	25
Baik	30	75
Kebersihan Tangan dan Kuku		
Tidak Baik	17	42,5
Baik	23	57,5
Kebersihan Handuk dan Pakaian		
Tidak Baik	35	87,5
Baik	5	12,5

Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei		
Tidak Baik	27	67,5
Baik	13	32,5

Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar (37,5 %) responden mengalami keluhan penyakit kulit. Kegiatan pengabdian ini gangguan penyakit kulit didefinisikan dengan adanya kulit yang terasa gatal dengan frekuensi berulang, adanya bercak-bercak kemerahan pada kulit, adanya bentol-bentol pada kulit dan adanya kulit yang mengelupas seperti sisik dan kering selama 1 (satu) bulan terakhir. Jika responden memiliki salah satu gejala tersebut, maka akan dikategorikan ke dalam memiliki gangguan penyakit kulit. Proporsi kejadian pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan proporsi kejadian penyakit kulit yang diperoleh dari Puskesmas Kedungmundu, yaitu sebesar 64%.

Berdasarkan kebersihan kulit, proporsi terbesarnya pada kelompok dengan kebersihan kulit baik sebesar 75%, berdasarkan kebersihan tangan dan kuku pada kelompok kebersihan tangan dan kuku tidak baik sebesar 42,5%, berdasarkan kebersihan handuk dan pakaian pada kelompok kebersihan handuk dan pakaian tidak baik sebesar 35%, dan berdasarkan kebersihan tempat tidur dan sprej pada kelompok kebersihan tempat tidur dan sprej tidak baik sebesar 67,5%.

## KESIMPULAN

Kebersihan tempat tidur dan sprej mencapai presentase tertinggi (67,5%) untuk kurangnya diperhatikan. Ini pentingnya untuk mengetahui bahaya Scabies, cara penularan serta pencegahan scabies bagi masyarakat. Pentingnya memahami literasi kesehatan dan menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) terutama dilingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu disarankan kepada masyarakat agar membersihkan kamar 2 kali sehari, mengganti sprej seminggu sekali dan menjemur kasur sekali seminggu atau rutin membuka jendela pada pagi hari agar cahaya matahari dapat masuk ke kamar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk Kepala Pondok Pesantren Tashih Qur'an Ar Rofi Semarang atas mengizinkan kami dalam melakukan sosialisasi scabies. Ucapan terima kasih kepada mahasiswa D4 Analisis Kesehatan yang telah melaksanakan program Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) dengan berkontribusi dalam pemeriksaan gratis golongan darah dan pemberian handuk kepada pada santri di pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y., & Artini, D. (2021). *Pemeriksaan golongan darah dan kadar hemoglobin pada calon pendonor darah di Puslatpur, Playen, Gunung Kidul*.
- Darmawati, S. (2019). Penentuan golongan darah sistem ABO dengan serum dan reagen anti-sera metode slide. *Gaster*, 17(1), 77–85.
- Garini, A., NauE, D. A. B., & Syailendra, A. (2020). Pemeriksaan Golongan Darah Sistem ABO dan Rhesus pada Pelajar TK di Kota Palembang Tahun 2019. *LINK*, 16(1), 12–16.
- Guna, A. M., & Amatiria. (2017). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam upaya mencegah penyakit kulit pada santri di pondok pesantren Nurul Huda. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 11(1), 7–14.
- Iskandar, T. (2000). *Masalah skabies pada hewan dan manusia serta penanggulangannya*. 10(1).
- Mahardika, T. (2022). Gambaran Hasil Uji Silang Serasi (Crossmatch) Pada Sampel Kantong Darah di Unit Transfusi Darah Rumah Sakit (UTDRS) Dr. H. Abdul Moeloek. *Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang*.
- Mentari, V. (2014). A 2, 5 years old boy with scabies. *Jurnal Medula*, 3(1), 143–150.

- Nada, D. D., Mayasari, D., & Dewi, I. K. (2019). Penatalaksanaan Holistik Crusted Scabies sebagai Neglected Tropical Disease. *MEDULA, Medicalprofession Journal of Lampung University*, 9(3), 438–444.
- Unsunidhal, L., Mahmud, A., Mariyana, R., Ramdhini, R. N., Jannah, R., Tania, P. O. A., ... & Megasari, A. L. (2021). *Genetika dan Biologi Reproduksi*. Yayasan Kita Menulis.
- Zulfa, E., Aisyah, S., & Arifza, G. (2019). Pelaksanaan Personal Hygiene Pada Remaja Di Yayasan Al-Ikhlas Ampenan Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 5–5.